

DESKRIPSI TINGKAT KESESUAIAN PERSEPSI GURU DAN PENGALAMAN SISWA TENTANG PENYEBAB KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA PADA KELAS X SMA NEGERI KOTA RANTEPAO

Suri Toding Lembang

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Kristen Indonesia Toraja

Email: malolo_suri@yahoo.com

Abstract

Difficulty learning math can be experienced by students of any ability level or among any group. Mathematics learning difficulties also happens to high school students in the city of Rantepao. With the students' mathematics learning difficulties, the question arises why this could happen and as educators how teachers' perceptions about mathematics learning difficulties. The teacher is seen as the party that can provide information based on their knowledge and experience in understanding the conditions that may be the cause of timbunya difficulties experienced by students in learning mathematics. Students themselves as parties who have difficulty learning mathematics, is expected to provide information on matters which cause learning difficulties they are experiencing. Therefore the arises the question of how mathematics teachers' perceptions of the difficulty of learning mathematics class X SMA Negeri City Rantepao?, How difficulty learning mathematics class X SMA Negeri City Rantepao?, And how the level of teachers' perceptions of the difficulty of Conformity math class X SMA Negeri The City of Rantepao?. The purpose of this study was to describe the level of teachers' perceptions of the suitability of mathematics learning difficulties of students on the material in high school trigonometry City State Rantepao. This study used a qualitative descriptive approach-explanative with non-test data collection techniques through an open questionnaire and interview, and testing through diagnostic tests. The results showed that: the level of teachers' perceptions of the suitability of mathematics learning difficulties of students in trigonometry material said to be less appropriate. Teachers dominant cause of psychological states and cause epistimolgis, while psychological causes students, epistemological and pedagogical mathematics is the cause of learning difficulties.

Keywords: *Suitability level, teachers' perceptions, student's experience, psychological, epistemological, and pedagogical.*

PENDAHULUAN

Anak-anak pada umumnya memiliki berbagai karakteristik individual yang berbeda, baik dari segi fisik, mental, intelektual, ataupun sosial-emosional. Dalam proses belajar mengajar ada siswa yang cepat tangkap, ada siswa yang sangat lamban. Karena itu dalam proses belajar mengajar pasti ada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa tersebut bisa disebabkan oleh banyak faktor salah satunya seperti yang diungkapkan oleh Lerner, J.W (Suparno 2006 : 47) “Kemampuan yang tidak sempurna dalam mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau untuk melakukan perhitungan matematika. Ini

mencakup secara khusus pada kondisi seperti cacat, cedera otak, disfungsi otak, disleksia, dan pengembangan aphasia”.

Penyebab kesulitan belajar siswa tidak hanya terletak pada siswa saja. Penyebab kesulitan belajar matematika justru bisa saja berasal dari gurunya sendiri, misalnya guru kurang terampil dalam menyampaikan materi ajar, metode yang digunakan terlalu membosankan dan sebagainya. Seharusnya ada kerjasama antara guru dan siswa dalam mengetahui dan mengatasi kesulitan belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Widdiharto (2008 : 16) Guru dan siswa harus bersama-sama menyadari adanya kesulitan belajar yang dialami oleh siswa.

Kesulitan belajar matematika juga terjadi pada siswa-siswa sekolah menengah atas di Kota Rantepao. Hal ini berdasarkan keterangan dari beberapa guru matematika di kota tersebut. Atas dasar ini peneliti tertarik untuk melihat bagaimana persepsi guru SMA Negeri di Kota Rantepao mengenai penyebab kesulitan belajar matematika.

Dari penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Deskripsi Tingkat Keseuaian Persepsi Guru dan Pengalaman Siswa Tentang Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Pada Kelas X SMA Negeri Kota Rantepao”.

Pertanyaan Penelitian.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana persepsi guru matematika terhadap penyebab kesulitan belajar matematika siswa kelas X SMA Negeri di Kota Rantepao?
2. Bagaimana kesulitan belajar matematika siswa kelas X SMA Negeri di Kota Rantepao?
3. Bagaimana kesesuaian persepsi guru dan pengalaman siswa tentang penyebab kesulitan belajar matematika siswa kelas X SMA Negeri di Kota Rantepao?

LANDASAN TEORI

1. Penyebab Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar tidak hanya terjadi karena satu faktor saja. Tidak hanya disebabkan oleh faktor siswa sendiri tetapi bisa disebabkan oleh faktor-faktor di luar siswa. Secara garis besar kesulitan belajar siswa yang disebabkan oleh faktor internal meliputi sifat kognitif siswa yang memang kurang, atau intelegensinya yang rendah, sifat afektif yakni sikap dan emosi siswa yang labil. Sifat psikomotorik yakni terganggunya alat-alat indera siswa atau mengalami cacat tubuh. Sedangkan kesulitan belajar siswa karena faktor eksternal siswa meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah.

Agar terbentuk pengelompokan yang jelas mengenai penyebab kesulitan belajar, dan dapat diketahui penyebab kesulitan belajar baik dari pendapat guru maupun pendapat siswa bertolak dari pendapat Bingolbali, Akkoc, Ozmantar dan Demir (2011 : 42) yang secara khusus menjelaskan faktor-faktor kesulitan belajar matematika yaitu:

Inspired by the work of Bachelard (1938-2002) on epistemological obstacles, Brousseau(1997) and later on Cornu (1991) introduce epistemological, psychological (cognitive) and pedagogical (didactical) obstacles in an attempt to make sense of students “mathematical difficulties. Cornu (1991), based on the work of Brousseau (1997), describes epistemological obstacles as occurring due to the nature of the mathematical concepts themselves. In elucidating epistemological obstacles, Cornu (1991, p.159) cites Bachelard (1938-2002) and indicates that “epistemological obstacles occur both in the historical development of scientific thought and in educational practice.

(Terinspirasi dari karya Bachelard (1938-2002) mengenai kendala epistemologis. Brousseau (1997) dan Cornu (1991) menyebutkan kendala epistemologis, psikologis (kognitif) dan pedagogis (didaktik) untuk menjelaskan kesulitan belajar matematika. Cornu (1991), berdasarkan karya Brousseau (1997) menjelaskan kendala epistemologis timbul karena sifat konsep (1991. h.159) mengutip pernyataan Bachelard (1938-2002) dan mengindikasikan bahwa “kendala epistemologis muncul pada perkembangan sejarah pemikiran ilmiah dan juga pada praktik pendidikan).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ada empat sumber kesulitan belajar siswa yakni kesulitan belajar matematika dapat ditinjau dari penyebab epistemologis, psikologis, dan pedagogis.

Inilah yang akan menjadi dasar dari penelitian ini dalam mengelompokkan penyebab kesulitan belajar siswa. Namun selain dari tiga penyebab di atas akan ditambah satu penyebab yaitu penyebab “lainnya” sehingga menjadi empat penyebab. Penyebab lainnya digunakan apabila ada penyebab yang tidak termasuk dalam ketiga penyebab yang telah ditentukan di atas.

2. Pengertian Persepsi

Menurut James Drever (Syukur, 2008) persepsi adalah proses untuk mengingat atau mengidentifikasi sesuatu, biasanya yang dipakai dalam persepsi adalah perasaan bila benda yang kita identifikasi adalah obyek yang mempengaruhi perasaan. Selanjutnya dijelaskan persepsi merupakan suatu proses pemberian makna oleh seseorang terhadap sesuatu objek tertentu yang dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, suasana hati, dan juga keinginan. Makna yang diberikan seseorang terhadap suatu objek tersebut dapat diketahui melalui kesan, pendapat, dan perilaku yang ditampilkan sekaitan dengan objek yang bersangkutan.

Menurut Lindze dan Aronson (Budi, 2008) secara sosial persepsi merupakan suatu proses yang terjadi dalam diri seseorang yang bertujuan untuk mengetahui, menginterpretasi, dan mengevaluasi orang lain yang dipersepsi, baik mengenai sifatnya, kualitasnya, ataupun keadaan lain yang ada dalam diri orang yang dipersepsi sehingga terbentuk gambaran mengenai orang lain sebagai objek persepsi tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif–eksplanatif, Penelitian ini dilaksanakan dari Maret 2014 s/d April 2014. Subjek penelitian adalah satu guru matematika dan satu siswa pada masing-masing sekolah yakni SMA Negeri 1 Rantepao dan SMA Negeri 2 Rantepao. Guru yang dijadikan subjek penelitian adalah guru kelas X yang mengajar di sekolah tersebut. Dan siswa yang dijadikan subjek penelitian adalah siswa

yang diajari oleh guru yang akan dijadikan subjek penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kuesioner terbuka dan pedoman wawancara. Pertanyaan kuesioner terbuka untuk guru yaitu hal-hal apa yang menjadi penyebab kesulitan belajar matematika siswa. Adapun kuesioner terbuka untuk siswa terdiri atas dua pertanyaan yaitu hal-hal apa yang menjadi penyebab Anda sulit dalam belajar matematika. Dalam penelitian ini ada tiga pedoman wawancara yang dirancang yakni (a) pedoman wawancara untuk mengungkap persepsi guru terhadap kesulitan belajar matematika siswa, (b) pedoman wawancara untuk mengungkap kesulitan belajar matematika siswa sendiri. (c) pedoman wawancara tes diagnostik.

Teknik analisis data dilakukan berdasarkan data yang diperoleh pada saat pemberian kuesioner terbuka dan wawancara. Setiap respon dipilah kemudian dimasukkan kedalam kategori penyebab kesulitan dalam penelitian ini. Setelah semua respons dimasukkan ke dalam kategori yang sesuai, penulis melakukan analisa data terhadap kedua respon yakni dari respon guru dan respon siswa. Setelah itu dilakukan analisi terhadap kesesuaian persepsi guru dan pengalaman siswa dengan mengikuti kriteria sebagai berikut.

1. Sesuai : jika jawaban guru sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh siswa, maka jawaban guru dapat dikatakan sesuai
2. Kurang sesuai : jika persepsi guru tidak sepenuhnya sesuai dengan apa yang diungkapkan siswa.
3. Tidak sesuai : jika persepsi guru tidak sesuai dengan yang diungkapkan oleh siswa.

HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian Persepsi Guru

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi guru mengenai penyebab kesulitan siswa dalam belajar matematika. Hasil penelitian ini disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1: Persepsi Guru Mengenai Penyebab Epistemologis

Sub Kategori	Jawaban Guru
Sifat abstrak konsep matematika	1. Matematika itu merupakan mata pelajaran yang sangat membingungkan buat mereka,
Kehirarkian Konsep Matematika	2. Materi trigonometri merupakan materi baru bagi siswa, sehingga sulit untuk memahami konsepnya 3. Trigonometri merupakan materi yang sulit 4. Terlalu banyak rumus - rumus dan materi trigonometri yang terlalu luas. 5. Materi trigonometri memang materi yang susah. 6. Trigonometri merupakan pelajaran yang asing bagi siswa.

Berdasarkan Tabel 1 di atas diperoleh informasi bahwa persepsi guru mengenai penyebab Epistemologis lebih banyak diungkapkan pada subkategori kehierarkian konsep matematika.

Tabel 2: Analisis Persepsi Guru Mengenai Penyebab Psikologis

Sub Kategori	Jawaban Guru
Pengetahuan awal	1. Kurang pengetahuan dasar tentang Trigonometri 2. Pengetahuan awal yang kurang (SD dan SMP) 3. Pengetahuan tentang ilmu ukur sudut kurang 4. Siswa tidak bisa/ lupa dengan rumus Phytagoras yang menjadi dasar. 5. Dasar matematika sangat kurang. 6. Pengetahuan awalnya tidak ada.
Sikap negatif terhadap pelajaran matematika	1. Matematika dianggap sebagai momok. 2. Siswa sudah menganggap trigonometri susah
Rendahnya minat dan motivasi	1. Minat belajar terhadap mata pelajaran matematika kurang 2. Malas Belajar 3. Siswa tidak mengetahui apa tujuan belajar trigonometri
Kurangnya kecerdasan	1. Siswa tidak menguasai materi-materi penting dalam trigonometri. 2. Sangat lamban pada operasi hitung
Kurangnya percaya diri Tidak menyukai matematika atau topiknya Kurangnya pemahaman konsep	1. Siswa bingung membedakan rumus yang digunakan untuk mencari perbandingan pada trigonometri (mencari sinus, kosinus, dll) 2. Kurangnya pemahaman siswa tentang materi yang berkaitan dengan trigonometri. 3. Siswa bingung menerapkan konsep trigonometri di kehidupan sehari-hari 4. Siswa hanya tahu mengerjakan soal Phytagoras sesuai dengan rumus umum.
Kurangannya usaha	

Berdasarkan Tabel 3 di atas diperoleh informasi bahwa persepsi guru mengenai penyebab psikologis lebih banyak diungkapkan pada subkategori pengetahuan awal, rendahnya

minat dan motivasi, dan kurangnya pemahaman konsep.

Tabel 3: Analisis Persepsi Guru Mengenai Penyebab Pedagogis

Sub Kategori	Jawaban Guru
Kurangnya pengetahuan atau kompetensi guru Sikap guru	- 1. Ada guru yang kadang-kadang hanya memperhatikan siswa yang pintar saja. 2. Guru mengajar kurang efektif, guru hanya memperhatikan siswa yang pandai, sehingga kurang termotivasi saat belajar.
Tidak mengajar secara komprehensif	-
Pengunaan pendekatan pembelajaran yang tidak tepat Kurangnya perhatian siswa Tidak adanya penguatan	- 1. Siswa jarang mau bertanya jika ada yang tidak dimengerti 1. Kadang-kadang kami guru biasanya langsung mengajar saja tanpa memberikan tujuan dari belajar trigonometri.
Tidak memperhatikan kesiapan siswa	1. Guru kadang-kadang juga terlalu banyak memberikan tugas kepada siswa.
Tidak memperhatikan kesiapan siswa	-
Mengajar tidak sesuai bidangnya	-
Kurangnya ketersediaan dan pemanfaatan fasilitas belajar siswa	1. Kurangnya sarana/buku 2. Sarana dan prasarana di zaman ini sudah lengkap tetapi siswa kurang memanfaatkan untuk belajar
Guru satu-satunya sumber informasi	-

Berdasarkan Tabel 3 di atas diperoleh informasi bahwa persepsi guru mengenai penyebab pedagogis lebih banyak diungkapkan pada sikap guru dan kurangnya ketersediaan dan pemanfaatan fasilitas belajar siswa.

Tabel 4: Analisis Persepsi Guru Mengenai Penyebab Lainnya

Sub Kategori	Jawaban Guru
Lingkungan Keluarga	1. Kurang motivasi dari orang tua di rumah 2. Kurang motivasi dari orang tua
Lingkungan Sosial/Masyarakat	1. Siswa ini sering diganggu oleh kakak-kakak kelasnya 2. Siswa sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi saat ini.
Faktor Fisiologis	-

Berdasarkan Tabel 4 di atas diperoleh informasi bahwa penyebab kesulitan belajar siswa menyangkut penyebab lainnya lebih banyak

diungkapkan pada subkategori lingkungan keluarga dan lingkungan sosial/masyarakat.

Hasil Penelitian Kesulitan Belajar Siswa

Berikut ini akan disajikan hasil penelitian mengenai kesulitan belajar siswa yang diperoleh melalui pemberian kuesioner terbuka, wawancara, dan tes diagnostik.

Tabel 5: Kesulitan Siswa Mengenai Penyebab Epistemologis

Sub Kategori	Jawaban Siswa
Sifat abstrak konsep matematika Kehirarkian Konsep Matematika	- 1. Banyak Rumus yang dihafalkan 2. Materinya sangat banyak sehingga susah saya pahami 3. Terlalu banyak soalnya 4. Trigonometri materi yang baru 5. Terlalu banyak rumus yang harus dihafal pada trigonometri 6. Materi trigonometri itu sangat susah. 7. Siswa merasa bahwa terlalu banyak rumus yang harus dihafalkan sehingga siswa lupa cara-cara mengerjakannya.

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh informasi bahwa kesulitan belajar siswa mengenai penyebab Epistemologis lebih banyak disebabkan karena kehirarkian konsep matematika.

Tabel 6 Kesulitan Siswa Mengenai Penyebab Psikologis

Sub Kategori	Jawaban Siswa
Pengetahuan awal	1. Dari dulu memang saya tidak pintar matematika 2. Siswa tidak mampu menggunakan rumus Phytagoras 3. Siswa lupa dan salah dalam menggunakan rumus Phytagoras 4. Siswa tidak dapat menentukan nilai pada sisi-sisi segitiga siku-siku.
Pengetahuan awal	1. Siswa tidak dapat menggunakan dasar-dasar bilangan bulat dan aljabar untuk menyelesaikan soal tersebut seperti terlihat $\sqrt{4^2 - (-3^2)} = \sqrt{16 + 9}$. 2. Siswa kesulitan menjumlahkan maupun mengurangi bentuk-bentuk akar
Pengetahuan awal	3. Siswa tidak dapat menjumlahkan maupun mengurangi bentuk-bentuk akar seperti pada soal tersebut yakni $\frac{1}{2}\sqrt{2} + \frac{1}{2}\sqrt{3} - \sqrt{3}$.
Sikap negatif terhadap pelajaran matematika	1. Malas untuk menanggapi tugas seputar trigonometri 2. Matematika mata pelajaran yang sangat membosankan. 3. Membuat kepala saya pusing 4. Siswa kurang memahami soal dan menganggap semuanya sulit. 5. Matematika itu bagi saya sangat membingungkan

Rendahnya minat dan motivasi	<p>6. Siswa merasa matematika tidak ada hubungannya dengan cita-cita siswa.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Saya malas mengerjakan tugas trigonometri, karena saya memang tidak tahu. 2. Saya bosan mempelajari materi tersebut 3. Gelisa dan malas menanggapi tugas seperti trigonometri. 4. Saya malas mengerjakan tugas trigonomeri.
Rendahnya minat dan motivasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya malas untuk mengerjakan tugas trigonometri 2. Belajar tentang rumus membuat pusing. 3. Siswa tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan materi yang berkaitan dengan soal tersebut. 4. Sangat tidak menyukai perhitungan 5. Lebih menyukai pelajaran yang tidak berhitung.
Kurangnya kecerdasan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesulitan dalam memahami materi-materi yang rumit dan sulit 2. Siswa menjawab soal hanya dengan menggunakan sistem coba-coba dan menggunakan “feeling”.
Kurangnya kecerdasan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menyebutkan “saya lupa semua rumus-rumus semua yang diajarkan”. 2. Siswa masih menyebut nilai sudut-sudut istimewa sebagai rumus, sehingga dalam fikiran siswa ketika menjawab soal seperti ini adalah bagaimana cara mengingat rumus
Kurangnya percaya diri Kurangnya percaya diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lebih memilih bertanya kepada teman jika ada tugas 2. Menyontek saat diberi tugas 3. Siswa sangat ragu-ragu dan tidak yakin dalam menjawab soal tersebut.
Tidak menyukai matematika atau topiknya	-
Kurangnya pemahaman konsep	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sangat membingungkan 2. Siswa bingung menggunakan rumus Phytagoras 3. Siswa menukar rumus-rumus perbandingan trigonometri 4. Rumus-rumusnya juga biasa terbalik-balik. 5. Siswa kesulitan mengingat dan terbalik-balik saat menuliskan rumus perbandingan trigonometri pada segitiga siku-siku.
Kurangnya pemahaman konsep	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa sama sekali tidak mengetahui langkah-langkah mengerjakan soal. 2. Siswa sebenarnya tahu jika nilai perbandingan trigonometri pada sudut khusus dapat disajikan dalam bentuk tabel, tetapi siswa menyebutkan bahwa siswa cenderung kebingungan untuk membedakan setiap nilai pada tabel. 3. Siswa mengerjakan dengan sistem coba-coba saja.
Kurangnya usaha	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa kurang latihan seperti pada petikan wawancara berikut “Mungkin karena saya kurang latihan, malas belajar di rumah , atau di sekolah kalau diajarkan saya kurang memperhatikan sudut-sudut istimewa ini” 2. Siswa kesulitan menjawab soal karena kurang belajar.

Berdasarkan Tabel 6 diperoleh informasi bahwa penyebab kesulitan belajar siswa mengenai penyebab psikologis terjadi hampir pada semua kategori. Dari Tabel 6 terlihat bahwa tidak ada jawaban siswa yang dapat dikategorikan kedalam subkategori tidak menyukai matematika atau topiknya.

Tabel 7 Hasil Analisis Persepsi Guru Mengenai Penyebab Pedagogis

Sub Kategori	Jawaban Siswa
Kurangnya pengetahuan atau kompetensi guru	-
Sikap guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hanya memperhatikan siswa-siswa tertentu (yang pandai matematika) 3. Guru yang disiplin dan tegas. 4. Gurunya tegas 5. Bicaranya agak cepat dan kurang jelas 6. Guru telalu baik biarpun teman-teman ribut. 7. Guru tidak menegur dan tidak tegas kepada kami. 8. Guru mengajar kurang efektif, guru hanya memperhatikan siswa yang pandai, sehingga kurang termotivasi saat belajar
Tidak mengajar secara komprehensif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru kurang efektif khususnya untuk siswa seperti saya (Siswa yang berkesulitan belajar)
Pengunaan pendekatan pembelajaran yang tidak tepat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pak Guru terlalu banyak memberikan tugas sehingga otak rasanya capek untuk berpikir
Kurangnya perhatian siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan, Ketika ditanyakan rencana untuk mengerjakan soal tersebut siswa mengatakan bahwa siswa tidak tahu, meskipun soal seperti ini sudah pernah diajarkan oleh guru di sekolah. 2. Siswa tidak fokus ketika guru menjelaskan.
Tidak adanya penguatan	-
Tidak memperhatikan kesiapan siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pak guru selalu langsung memberikan tugas jika kami bermain. 2. Pak Guru terlalu banyak memberikan tugas sehingga otak rasanya capek untuk berpikir 3. Guru selalu memberikan tugas yang menumpuk.
Mengajar tidak sesuai bidangnya	-
Kurangnya ketersediaan dan pemanfaatan fasilitas belajar siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pak guru selalu langsung memberikan tugas jika kami bermain-main
Guru satu-satunya sumber informasi	-
Belum Jelas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru tidak memeriksa semua tugas-tugas siswa 2. Guru hanya sesekali masuk ke dalam kelas

Pada Tabel 7 terlihat bahwa penyebab kesulitan belajar siswa menyangkut penyebab pedagogis lebih banyak diungkapkan pada subkategori

sikap guru dan tidak memperhatikan kesiapan siswa. Tidak ada jawaban siswa yang dapat dikategorikan kedalam subkategori kurangnya

pengetahuan atau kompetensi guru, tidak adanya penguatan, mengajar tidak sesuai

bidangnya, dan guru satu-satunya sumber informasi.

Tabel 8 Hasil Analisis Mengenai Penyebab Lainnya

Sub Kategori	Jawaban Siswa
Lingkungan Keluarga Lingkungan Sosial/Masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua keduanya bekerja sehingga jarang di rumah 1. Sering terganggu karena terlalu asik bermain dengan teman. 2. Lebih sering bermain game dari pada belajar 3. Lingkungan sekolah kurang disiplin 4. Kelas berdekatan dengan kantin, sehingga sering ribut. 5. Kakak kelas sering mengganggu. 6. Sering terganggu saat belajar karena kantin yang berdekatan dengan kelas.
Faktor Fisiologis	-

Berdasarkan Tabel 8 di atas diperoleh informasi bahwa penyebab kesulitan belajar siswa menyangkut penyebab lainnya (selain penyebab epistemologis, psikologis, dan pedagogis) lebih banyak disebabkan karena lingkungan sosial/masyarakat.

PEMBAHASAN

1. Persepsi Guru Matematika Terhadap Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Siswa Pada Materi Trigonometri

Data yang disajikan dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa guru matematika mengungkapkan penyebab kesulitan belajar matematika khususnya pada materi trigonometri di SMA Negeri Kota Rantepao adalah karena penyebab psikologis. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Bingolbani (2011) bahwa 80% guru *pre-service* dan 83,3% guru *inservice* menyebutkan penyebab psikologis merupakan penyebab kesulitan belajar matematika pada materi trigonometri. Analisis lebih lanjut terhadap penyebab psikologis menunjukkan bahwa pengetahuan awal pada penyebab psikologis sebagai penyebab kesulitan belajar matematika siswa pada materi trigonometri. Berdasarkan penuturan guru pada saat wawancara

ditemukan informasi bahwa kurangnya pengetahuan awal mengenai dasar-dasar saat SMP maupun saat SD contohnya mengenai teorema Pythagoras merupakan penyebab kesulitan siswa belajar trigonometri. Selain itu, kurangnya pemahaman konsep juga merupakan salah satu faktor kesulitan siswa dalam belajar trigonometri. Kurangnya pemahaman siswa mengenai materi yang berkaitan dengan trigonometri seperti dalam menentukan sinus, cosinus, tangen, cotangen, cosecan, maupun secan.

Dari hasil pemberian kuesioner terbuka dan wawancara ditemukan bahwa guru juga mengungkapkan penyebab epistemologis sebagai penyebab kesulitan belajar siswa pada materi trigonometri. Kehierarkian konsep matematika merupakan faktor yang paling banyak diungkapkan oleh guru sebagai penyebab kesulitan epistemologis. Hal ini berarti bahwa sifat dan konsep abstrak matematika dianggap sebagai penyebab kesulitan belajar matematika. Berdasarkan wawancara dengan guru, beberapa guru menyebutkan bahwa materi trigonometri memang merupakan materi yang sulit. Hal ini mendapat dukungan dari pendapat Cockcroft (Lee, 2008: 54) yang menyatakan bahwa: “*Mathematics is a difficult subject both to teach and to learn*” (matematika merupakan mata

pelajaran yang sukar untuk diajarkan ataupun dipelajari). Adapun alasan Cockroft mengungkapkan pendapat tersebut adalah: (a) matematika merupakan sebuah mata pelajaran yang sangat hirarkis, sehingga hampir setiap materi yang diajarkan akan merupakan prasyarat untuk materi berikutnya, dan itu berarti apabila suatu materi prasyarat tidak dipahami, maka seorang pelajar akan sangat sulit untuk memahami materi berikutnya; dan (b) beragamnya kecepatan pelajar atau siswa dalam memahami materi atau konsep yang diajarkan oleh guru (Lamronna, 2012: 9). Salah satu alasan tersebut sejalan dengan informasi yang diungkapkan oleh guru seperti terlalu banyak rumus-rumus matematika khususnya materi trigonometri, dan materinya yang sangat luas dan sulit.

Analisis terhadap jawaban guru yang termasuk dalam kategori penyebab pedagogis memberikan gambaran bahwa sikap guru menjadi salah satu penyebab kesulitan belajar matematika siswa. Guru mengakui bahwa sikap guru yang hanya memperhatikan siswa yang pintar saja saat belajar kadang-kadang membuat proses belajar-mengajar menjadi tidak efektif. Selain itu kurangnya ketersediaan dan pemanfaatan fasilitas belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyebutkan bahwa salah satu penyebab kesulitan belajar siswa adalah kurangnya pemanfaatan fasilitas belajar yang diberikan guru dengan siswa. Analisis hasil penelitian yang menyangkut penyebab pedagogis menunjukkan bahwa guru tidak begitu banyak memberikan informasi menyangkut penyebab pedagogis, baik pada kuesioner terbuka maupun penelusuran saat wawancara.

Selanjutnya analisis terhadap jawaban guru untuk kategori penyebab lain, di luar dari ketiga kategori utama (penyebab epistemologis, psikologis, dan pedagogis) memberikan gambaran bahwa kondisi lingkungan sosial/masyarakat dimana siswa yang sering diganggu oleh kakak kelasnya dan perkembangan teknologi dapat menjadi penyebab kesulitan belajar siswa. Selain itu lingkungan keluarga dimana kurangnya

motivasi dari orang tua juga menjadi penyebab kesulitan belajar siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru cenderung membebaskan mayoritas penyebab kesulitan belajar matematika khususnya pada materi trigonometri pada diri siswa yakni penyebab psikologis siswa. Selain itu guru juga tidak menampik bahwa sifat dan konsep dasar matematika juga merupakan faktor yang cukup mengambil andil sebagai penyebab kesulitan belajar matematika siswa pada materi trigonometri. Namun yang menarik adalah tidak banyak jawaban guru yang menyebutkan penyebab pedagogis sebagai penyebab kesulitan belajar matematika siswa. Hal ini sangat memungkinkan bahwa guru sengaja menyangkal faktor lain atau kurang menyadarinya.

2. Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Siswa Pada Materi Trigonometri

Data yang disajikan dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa jawaban siswa pada kuesioner terbuka, wawancara, dan tes diagnostik memperlihatkan bahwa penyebab kesulitan belajar matematika siswa pada materi trigonometri adalah penyebab psikologis. Analisis lebih jauh mengenai penyebab psikologis menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan pada pengetahuan awal siswa. Berdasarkan penuturan siswa pada saat wawancara tes diagnostik siswa mengalami kesulitan pada penguasaan teorema Phytagoras dan operasi bilangan bulat. Selain itu kurangnya pemahaman konsep, rendahnya minat, dan motivasi, sikap negatif terhadap pelajaran matematika, dan kurangnya kecerdasan juga merupakan penyebab kesulitan belajar matematika siswa. Ini berarti bahwa hampir pada seluruh sub kategori yang menyangkut penyebab psikologis menjadi penyebab kesulitan belajar matematika siswa khususnya pada materi trigonometri.

Dari hasil pemberian kuesioner maupun tes diagnostik penyebab epistemologis juga merupakan salah satu penyebab kesulitan

belajar matematika siswa pada materi trigonometri. Berdasarkan wawancara tes diagnostik siswa juga menyebutkan bahwa kehierarkian konsep matematika seperti terlalu banyaknya rumus yang harus dihafalkan menyebabkan siswa kesulitan dalam belajar matematika.

Analisis terhadap jawaban siswa yang termasuk dalam kategori penyebab pedagogis memberikan gambaran bahwa sikap guru merupakan faktor penyebab kesulitan belajar matematika siswa. Diperoleh jawaban siswa yang berbeda-beda menyangkut penyebab pedagogis, salah satu siswa menyebutkan bahwa guru yang hanya memperhatikan siswa yang pintar saja saat belajar merupakan salah satu penyebab siswa malas belajar matematika, siswa menganggap bahwa guru tidak memperhatikan siswa kesulitan belajar. Ada juga siswa yang menyebutkan sikap guru yang terlalu tegas adalah faktor penyebab kesulitan belajar siswa. Selanjutnya guru yang tidak memperhatikan kesiapan siswa juga merupakan salah satu penyebab kesulitan belajar matematika siswa, seperti terlalu banyak memberikan tugas kepada siswa.

Selanjutnya analisis terhadap jawaban siswa untuk kategori penyebab lain, di luar kategori utama (penyebab epistemologis, psikologis, dan pedagogis) memberikan gambaran bahwa kondisi lingkungan keluarga dimana orang tua yang jarang berada di rumah menjadi penyebab kesulitan belajar siswa, dan kondisi lingkungan sosial/masyarakat seperti sering diganggu oleh kakak kelas, letak kelas yang berdekatan dengan kantin bahkan karena pengaruh teknologi menjadi faktor penyebab kesulitan belajar matematika siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar matematika siswa dominan disebabkan oleh faktor psikologis siswa. Namun tidak dapat dipungkiri juga bahwa penyebab epistemologis dan penyebab pedagogis juga menjadi faktor yang cukup mengambil andil sebagai penyebab kesulitan belajar siswa khususnya pada materi trigonometri.

3. Kesesuaian Persepsi Guru Terhadap Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Negeri Kota Rantepao

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa persepsi guru mengenai penyebab kesulitan belajar matematika siswa pada materi trigonometri kurang sesuai. Ketika jawaban guru dikonfrontirkan jawaban siswa, guru menyebutkan penyebab kesulitan belajar matematika paling banyak disebutkan pada penyebab psikologis dan penyebab epistemologis saja, sedangkan siswa menyebutkan bukan hanya pada penyebab psikologis dan epistemologis saja tetapi juga karena penyebab pedagogis. Hanya ada beberapa guru yang menyebutkan penyebab pedagogis, tetapi seluruh siswa menyebutkan penyebab pedagogis sebagai penyebab kesulitan belajar matematika siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Persepsi guru mengenai penyebab kesulitan belajar matematika siswa pada materi trigonometri lebih dominan disebabkan karena penyebab psikologis dan epistemologis.
2. Penyebab kesulitan belajar matematika siswa pada materi trigonometri adalah lebih dominan pada penyebab psikologis, penyebab epistemologis, dan penyebab pedagogis.
3. Tingkat kesesuaian persepsi guru terhadap kesulitan belajar matematika siswa pada materi trigonometri dapat dikatakan kurang sesuai. Guru mengungkapkan hanya penyebab psikologis dan penyebab epistemologis. Sedangkan siswa menyebutkan penyebab pedagogis juga merupakan penyebab kesulitan belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi, Ayisetia** .2008. *Definisi Persepsi (Online)*. (<http://id.shvoong.com/social-sciences/psychology/1837978-definisi-persepsi/#ixzz1hUX4INBi>). Diakses 29 Oktober 2013.
- Bingolbali, Erhan., Hatice Akkoc, M. Fatih Ozmantar, & Servet Demir. 2011. *Pre-service and In-Service Teachers' Views of the Sources of Students' Mathematical Difficulties*. *International Electronic Journal of Mathematics Education (online)*, Vol 6, NO. 1, (http://www.iejme.com/_012011/ab4.htm, Diakses Juli 2012).
- Lamronna. 2012. *Kesulitan Belajar Matematika untuk Siswa (online)*, (<http://www.slideshare.net/LamRoNna/kesulitan-belajar-matematika-untuk-siswa>, Diakses Desember 2013).
- Suparno. 2006. Model Layanan Pendidikan Untuk Anak Berkesulitan Belajar. *Jurnal Pendidikan Khusus, (Online)*, Vol.2, No.2, Diakses 25 oktober 2012).
- Syukur, fatnah. 2008. *Persepsi Mahasiswa Tadris terhadap Pembelajaran Dosen dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa di Jurusan Tadris Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang (Online)*.(<http://citraedukasi.wordpress.com/2008/01/25/penelitian-3/>, Diakses 29 Oktober 2013)
- Widdiharto, Rachmadi. 2008. *Diagnosis Kesulitan Belajar Matematika SMP dan Alternatif Proses Remedinya*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidik dan Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Nasional.